

---

# Dunia Virtual dan Realitas Diri Manusia: Eksplorasi Filsafat Relasionalitas dalam Konteks Realitas Digital

**Fransiskus Ajai<sup>1</sup>, Yosef Usman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia (fransiskusajai2000@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia (yosefusmanpasionis@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 3 Maret 2026

Revised: 27 Maret 2026

Accepted: 9 Mei 2026

Available online: 31 Mei 2026

### Kata Kunci:

Avatar; Dunia Virtual; Identitas Digital; Kemanusiaan; Relasionalitas.

### Keywords:

Avatar; Virtual World; Digital Identity; Humanity; Relationality.

## ABSTRAK

Artikel ini menelaah keterkaitan antara realitas virtual dan eksistensi diri manusia dengan merujuk pada pemikiran relasionalitas F. X. E. Armada Riyanto. Fokusnya adalah pembentukan identitas personal serta relevansi relasionalitas dalam membaca dinamika kemanusiaan di tengah transformasi digital yang semakin masif, termasuk kebebasan membentuk identitas melalui avatar. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan dalam pendekatan fenomenologi. Penulis mengamati secara langsung realitas media sosial yang dihadapi oleh manusia Indonesia baik di ruang publik atau privat saat ini. Melalui analisis

filosofis berbasis relasionalitas, penulis menemukan bahwa dunia virtual menyediakan ruang kreatif untuk membangun citra diri ideal. Namun, kebebasan ini berisiko mengaburkan hakikat relasional manusia. Avatar kerap kali menjadi konstruksi artifisial yang tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri, sehingga relasi sosial kehilangan kedalaman dan cenderung bersifat superfisial. Sebagai simpulan, artikel ini menegaskan bahwa perlu ada pemulihan autentisitas relasi dan kesadaran tanggung jawab terhadap “liyan” menjadi kunci dalam menghadapi krisis identitas digital. Dunia virtual perlu ditata agar menopang nilai kemanusiaan, bukan memperkuat alienasi, sehingga esensi relasi tetap terpelihara dalam konteks kekinian (*hic et nunc*).

## ABSTRACT

*This article examines the relationship between virtual reality and human self-existence, drawing on F. X. E. Armada Riyanto's theory of relationality. The focus is on the formation of personal identity and the relevance of relationality in interpreting the dynamics of humanity amidst the rapid digital transformation, including the freedom to shape one's identity through avatars. This study employs library research using a phenomenological approach. This study observes and analyzes the social media reality faced by Indonesians in both public and private spheres today. Through a philosophical analysis grounded in relationality, the author finds that the virtual world provides a creative space for constructing an ideal self-image. However, this freedom risks obscuring the relational nature of humanity. Avatars often become artificial constructs that do not fully reflect one's true self, causing social relationships to lose depth and become increasingly superficial. In conclusion, the key to addressing the digital identity crisis lies in restoring the authenticity of relationships and fostering a sense of responsibility toward “the other.” The virtual world should be oriented toward to uphold human values rather than reinforce alienation, ensuring that the essence of relationships remains preserved within the present context (*hic et nunc*).*

---

## PENDAHULUAN

Pergeseran besar dalam cara manusia berinteraksi dan membentuk identitas memang terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan dunia digital (Hanika, 2016). Dahulu, identitas manusia terbentuk melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial keluarga, teman, dan masyarakat. Namun, dengan hadirnya berbagai platform media sosial, ruang virtual, dan *metaverse*, cara manusia masa kini berinteraksi telah berubah secara drastis. Kini, banyak individu yang menghabiskan waktu berjam-jam di dunia maya, menciptakan avatar atau persona digital yang mewakili mereka. Avatar ini sering kali lebih sempurna daripada diri mereka yang sesungguhnya dengan fitur wajah yang ideal, tubuh yang proporsional, dan kepribadian yang terpolarisasi dengan baik (Salsabila & Nur, 2015). Fenomena ini membuka ruang bagi munculnya pertanyaan mendalam. Apakah manusia di sini dan saat ini (*hic et nunc*) masih menjadi manusia yang utuh atau autentik dalam dunia virtual ini? Dalam dunia maya, identitas bukan lagi hal yang sederhana atau alami. Apa yang dilihat manusia saat ini sebagai diri sesama di media sosial, misalnya, sering kali hanyalah representasi yang telah dipilih, disunting, dan disesuaikan untuk membentuk citra tertentu, yang sering kali tidak mencerminkan kenyataan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun dunia virtual menawarkan kebebasan berekspresi dan berinteraksi tanpa batasan fisik, ia juga membawa risiko besar. Dari sini sebetulnya manusia bisa kehilangan esensi keberadaannya sebagai individu yang terhubung secara mendalam dengan sesama.

Konsep avatar dan identitas digital bukanlah hal yang sepenuhnya baru, namun perlu dikaji secara tegas dan serius dalam konteks kekinian. Sejak awal perkembangan internet dan media sosial telah muncul berbagai bentuk representasi diri di dunia maya. Namun, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, terutama dengan adanya *metaverse* dan dunia virtual yang semakin canggih, manusia saat ini memasuki fase baru di mana identitas digital menjadi semakin kompleks dan terperinci. Avatar yang diciptakan kini bisa menampilkan dirinya dengan tingkat realisme yang sangat tinggi, bahkan bisa meniru gerak-gerik manusia secara langsung melalui teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) (Salsabila & Anshori, 2025). Kemampuan manusia untuk merekayasa identitas digital semakin tak terbatas, dan inilah yang menimbulkan ketegangan antara identitas yang tampak di dunia maya dan diri sejati yang terbentuk melalui hubungan sosial nyata. Fenomena ini membawa manusia pada dilema yang tidak bisa dihindari: apakah manusia, sebagai manusia yang utuh, mampu mempertahankan keutuhan diri secara penuh dalam dunia maya yang terus berkembang? Apakah relasi yang dibangun manusia di dunia digital masih bisa dipandang sebagai relasi yang otentik dan bermakna? Atau, justru manusia saat ini semakin terisolasi dalam dunia ciptaannya sendiri, di mana hubungan interpersonal terasa semakin dangkal, meskipun jumlah koneksi digital semakin banyak?

Dalam konteks ini, pemikiran filsafat relasionalitas yang dikemukakan oleh F. X. E. Armada Riyanto menawarkan perspektif yang sangat berharga. Filsafat ini menekankan bahwa manusia tidaklah eksis sebagai individu terisolasi, tetapi selalu terbentuk dalam relasi dengan yang lain baik dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan, adalah fondasi yang membentuk identitas dan eksistensi sebagai manusia (Riyanto, 2018). Menurut Riyanto, manusia harus menjadi manusia yang autentik

bukan hanya karena ia memiliki tubuh atau pikiran yang kompleks, tetapi juga karena manusia selalu berada dalam keterhubungan dengan yang lain. Identitas diri bukanlah suatu entitas statis, tetapi sebuah proses yang selalu berkembang dan terbentuk melalui interaksi dan hubungan (Zakharias, 2025). Melalui lensa filsafat relasionalitas ini, manusia dapat melihat dunia virtual dengan cara yang berbeda. Alih-alih memandang dunia digital hanya sebagai ruang alternatif atau pelarian, manusia bisa mengajukan pertanyaan lebih dalam tentang bagaimana hubungan di dunia maya memengaruhi eksistensi sebagai manusia. Apakah dunia virtual memberi ruang untuk hubungan yang autentik, yang memungkinkan manusia saat ini untuk tumbuh bersama dengan orang lain? Atau, apakah dunia ini justru menghambat potensi relasionalitas manusia dalam konteks kekinian, memaksa *societas* untuk memanipulasi identitas diri demi mendapatkan pengakuan atau validasi yang semu? Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat mengungkapkan bagaimana dunia maya meskipun menawarkan berbagai kemudahan dan kebebasan justru membawa tantangan besar bagi integritas relasional manusia. Salah satu tujuan utama penulisan ini adalah untuk menggali potensi dunia digital dalam mendukung hubungan sosial yang lebih autentik, serta memahami bagaimana manusia kekinian bisa tetap menjadi manusia dalam ruang yang semakin terfragmentasi ini. Dapatkah dunia virtual membantu manusia memperdalam relasi manusia, atau justru menjauhkan manusia dari eksistensi yang sesungguhnya sebagai individu yang terhubung dengan sesama? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini.

## METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini relevan karena penulis melihat sendiri, membaca realitas media sosial yang dihadapi oleh manusia Indonesia baik di ruang publik atau privat saat ini. Dalam lensa di sini dan saat ini, pendekatan fenomenologi membaca realitas dengan jelas, secara apa adanya (Usman et al., 2024). Artinya, realitas yang terjadi dibiarkan menampakkan dirinya sendiri sebagaimana adanya (Riyanto, 2014), dengan melepaskan diri terlebih dahulu dari segala konstruksi dan asumsi yang sebelumnya dipasang (Timbang, 2020).

Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam dinamika dunia virtual dan relasionalitas melalui penelusuran literatur yang relevan. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya-karya filsafat kontemporer yang membahas tema-tema seperti avatar, identitas digital, serta teori relasionalitas. Secara khusus, fokus penelitian diarahkan pada pemikiran Armada Riyanto mengenai relasionalitas dan bagaimana gagasannya dapat dibaca secara kritis dalam konteks fenomena identitas digital di era virtual. Proses penelitian diawali dengan tahap inventarisasi dan pemilihan literatur yang relevan, baik dari segi tema maupun pendekatan filosofis yang digunakan. Setelah itu, dilakukan kajian teoretis untuk membangun kerangka pemikiran yang solid sebagai dasar analisis. Tahap selanjutnya adalah analisis komparatif, yaitu dengan membandingkan pemikiran Armada Riyanto tentang relasionalitas dengan realitas kontemporer mengenai pembentukan identitas melalui avatar dalam ruang virtual. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi

kemungkinan dialog antara filsafat relasionalitas dan eksistensi manusia dalam dunia digital, serta menyoroti bagaimana manusia zaman sekarang membentuk dan mengalami relasi dalam ruang yang tidak lagi bersifat fisik, melainkan virtual.

## **PEMBAHASAN**

### **Meneropong Fenomena Avatar dan Identitas Diri**

Manusia dalam dunia virtual menciptakan avatar yang tidak hanya menggambarkan diri mereka, tetapi sering kali juga menciptakan representasi yang lebih ideal dari diri mereka. Avatar ini bisa menjadi cermin yang memancarkan kualitas yang mereka inginkan atau bahkan yang mereka dambakan, yang mungkin sulit diwujudkan dalam kehidupan nyata (Selian dkk, 2025). Misalnya, seseorang yang merasa kurang percaya diri, tidak puas dengan penampilannya, atau merasa tidak cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari, bisa merancang avatar dengan penampilan yang sempurna: kulit mulus, tubuh ideal, atau ekspresi yang penuh percaya diri. Begitu juga, individu yang mengalami perasaan ketidakmampuan dalam kehidupan sosial mungkin menciptakan avatar yang sangat dominan, kuat, atau berpengaruh. Dengan kata lain, dunia virtual memungkinkan individu untuk “memperbaiki” atau “meningkatkan” aspek-aspek diri mereka yang menurut mereka kurang dalam kenyataan.

Fenomena ini menggambarkan sebuah fragmentasi atau pemisahan antara “aku virtual” dan “aku nyata”. Avatar yang tercipta di dunia maya tidak selalu mencerminkan diri sejati individu, tetapi lebih sebagai produk dari apa yang diinginkan, dicita-citakan, atau bahkan dituntut oleh norma sosial yang diterima dalam ruang digital (Mudjiyanto dkk, 2025). Dalam dunia yang terhubung oleh jaringan global ini, manusia sering kali merasa tertekan untuk mempresentasikan dirinya dalam cara yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat atau standar kecantikan dan kesuksesan tertentu. Dengan demikian, identitas yang terbentuk di dunia maya sering kali lebih terkait dengan performa dan pencitraan diri daripada dengan relasi atau pengalaman autentik. Namun, meskipun avatar ini memberi rasa pengakuan dan penguatan ego sementara, hal ini menciptakan jarak yang besar antara individu dengan realitas diri mereka yang sejati. Representasi avatar ini meskipun mampu menyampaikan gambaran yang lebih sempurna tentang diri, tetaplah sebuah konstruksi, yakni citra digital yang dibentuk dengan berbagai filter dan penyempurnaan. Realitas diri yang sebenarnya, yang dibentuk melalui pengalaman fisik, emosi, dan interaksi dengan dunia nyata, seringkali tetap tersembunyi di balik lapisan avatar yang ditampilkan kepada orang lain.

Dampak dari fragmentasi ini tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat sosial. Ketika individu lebih banyak berinteraksi dengan avatar mereka daripada dengan diri sejati mereka, hubungan sosial yang terjalin bisa menjadi sangat dangkal dan terdistorsi (Gergen, 2013). Interaksi yang terjadi di dunia digital lebih banyak berfokus pada citra eksternal dan respons yang diterima berdasarkan penampilan atau performa, daripada pada hubungan yang dibangun melalui kejujuran, empati, dan pemahaman yang mendalam. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan, di mana “aku virtual” yang terhubung dengan orang lain tidak memiliki kesatuan yang sama dengan “aku nyata” yang berinteraksi dalam dunia fisik.

Dalam hal ini, filsafat relasionalitas yang dikemukakan oleh Armada Riyanto memberikan perspektif yang sangat penting. Riyanto menyatakan bahwa manusia bukanlah entitas terpisah yang eksis sendiri dalam dunia ini. Sebaliknya, manusia selalu berada dalam hubungan yang mendalam dengan yang lain, dalam interaksi sosial yang terus-menerus membentuk dan membangun identitas mereka. Bagi Riyanto, relasi adalah inti dari kemanusiaan (Riyanto, 2018). Tanpa adanya hubungan autentik dengan sesama, individu tidak akan bisa berkembang sepenuhnya sebagai manusia. Relasi bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan atau mendapatkan keuntungan, tetapi sebagai dasar dari eksistensi manusia yang memungkinkan individu untuk memahami diri mereka secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks dunia digital, ini berarti bahwa kemanusiaan manusia tidak bisa hanya ditentukan oleh citra diri yang dibangun melalui avatar atau algoritma yang ada di balik platform-platform digital (Trianto & Priatmojo, 2025). Meskipun avatar mungkin mencerminkan keinginan atau impian seseorang, kemanusiaan yang sejati terletak pada kualitas hubungan antarmanusia di dunia nyata interaksi yang melibatkan komunikasi langsung, empati, dan keterlibatan emosional yang tidak dapat sepenuhnya terwakili melalui layar. Kemanusiaan sejati datang dari pengalaman bersama, di mana manusia saling memberi ruang untuk tumbuh, memahami, dan saling mendukung.

Avatar mungkin bisa memberi manusia rasa puas sementara, tetapi mereka tidak bisa menggantikan relasi yang dibangun dalam dunia nyata (Indriani & Sitorus, 2025). Untuk tetap menjadi manusia dalam arti sesungguhnya, manusia perlu menjalin hubungan yang lebih mendalam dan autentik dengan sesama, baik di dunia maya maupun dunia fisik. Tanpa relasi tersebut, identitas manusia akan tetap terjebak dalam ilusi yang terbentuk oleh citra dan narasi digital, yang pada akhirnya bisa menyebabkan keterasingan dan kehilangan pemahaman diri yang sejati. Oleh karena itu, tantangan manusia di era digital ini adalah bagaimana manusia bisa menciptakan ruang di dunia maya yang tidak hanya mendukung penciptaan avatar dan citra diri, tetapi juga memungkinkan relasi yang autentik dan bermakna. Dunia digital harus menjadi alat untuk memperkuat kemanusiaan, bukan sekadar menjadi panggung untuk penampilan atau pencitraan. Dengan menerapkan nilai-nilai relasionalitas dalam interaksi digital, manusia bisa menemukan cara untuk tetap terhubung dengan esensi kemanusiaan, meskipun dunia maya terus berkembang.

### **Kritik Filosofis Terhadap Individualisme Digital (*Hic et Nunc*)**

Fenomena dunia virtual memang membawa dampak yang serius terhadap struktur dan kualitas relasi sosial manusia. Salah satu perubahan terbesar yang terjadi adalah cara manusia membentuk dan mengelola hubungan dengan orang lain (Septiandry, 2023). Dunia maya sering kali memberi ilusi bahwa manusia terhubung dengan banyak orang, namun pada kenyataannya, hubungan-hubungan ini cenderung bersifat dangkal dan terpisah dari konteks emosional yang sebenarnya. Meskipun manusia bisa berkomunikasi dengan ribuan orang melalui platform media sosial, permainan *online*, atau ruang virtual lainnya, ada perasaan yang berkembang di kalangan banyak individu bahwa mereka justru semakin terisolasi secara emosional. Fenomena ini muncul karena hubungan di dunia digital sering kali tidak melibatkan

kedalaman interaksi yang dapat membangun ikatan emosional yang nyata. Berbeda dengan pertemuan tatap muka yang memungkinkan komunikasi non-verbal, sentuhan, dan empati yang lebih langsung, hubungan digital cenderung terbatas pada kata-kata, gambar, dan status yang terkurasi. Di dunia maya saat ini semakin marak, manusia bisa memilih untuk menyembunyikan sebagian dari dirinya atau bahkan menciptakan persona yang jauh dari kenyataan (Krolo, 2011). Meskipun ini memberi kebebasan dan kontrol atas identitas digital manusia, pada saat yang sama, hal ini juga menciptakan ketidaknyamanan emosional dan jarak yang semakin besar antara individu dengan dunia sekitar mereka. Mereka terhubung dengan banyak orang secara fisik, tetapi secara emosional bisa sangat terasing (Jamleana & Puah, 2024).

Fenomena ini semakin diperburuk oleh kecenderungan untuk menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya daripada berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan nyata. Media sosial, misalnya, memungkinkan manusia untuk mendapatkan banyak "like" atau komentar positif dari orang-orang yang tidak dikenal secara pribadi, namun hubungan tersebut sering kali tidak mengarah pada kedalaman emosional yang dapat memberikan dukungan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah letak perbedaan fundamental antara dunia maya dan dunia nyata dalam membangun hubungan yang benar-benar berarti. Sebagai contoh, interaksi di dunia maya sering kali berlangsung cepat, efisien, dan berbasis pada pembentukan citra diri bukan berdasarkan saling memahami atau merasakan. Hal ini mengarah pada sebuah perasaan kosong meskipun seolah-olah manusia itu selalu terhubung dengan orang lain.

Dalam konteks ini, filsafat relasionalitas, seperti yang diajukan oleh Armada Riyanto, memberikan kritik yang sangat relevan terhadap dampak negatif dunia digital terhadap kemanusiaan. Riyanto berpendapat bahwa esensi eksistensi manusia tidak bisa dipahami sebagai individu yang terpisah atau terisolasi. Sebaliknya, manusia selalu terbentuk dalam dan melalui relasi dengan orang lain, dalam konteks sosial yang lebih luas (Riyanto, 2018). Relasi ini bukan hanya tentang interaksi antar individu, tetapi juga tentang tanggung jawab manusia masa kini terhadap orang lain, yaitu tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan integritas hubungan tersebut. Dalam dunia maya, di mana individu bisa dengan mudah mengubah identitas atau memilih untuk tidak mengungkapkan sebagian dari diri mereka, tanggung jawab terhadap orang lain sering kali terabaikan. Filsafat relasionalitas mengkritik adanya kecenderungan untuk memperlakukan hubungan digital sebagai substitusi dari hubungan nyata. Relasi sejati, menurut Riyanto, tidak hanya terbentuk oleh komunikasi dan interaksi yang cepat dan efektif, tetapi oleh keterbukaan, empati, dan saling berbagi pengalaman yang memerlukan komitmen jangka panjang. Dunia digital, jika tidak diwaspadai, justru bisa memperburuk individualisme fenomena di mana setiap orang semakin fokus pada diri mereka sendiri, menciptakan "ruang pribadi" yang semakin besar, dan mengabaikan kebutuhan untuk terhubung secara autentik dengan orang lain (Baudrillard, 1981). Individualisme ini tercermin dalam cara manusia di sini dan saat ini (*hic et nunc*) mengelola hubungan di dunia maya. Manusia sering kali lebih memilih untuk berinteraksi dengan mereka yang sepaham atau yang memberikan validasi dan pengakuan, daripada berusaha terlibat dalam diskusi atau pertemuan yang bisa memperdalam pemahaman manusia terhadap orang lain yang memiliki pandangan berbeda (Saryuti & Nur, 2025). Hal ini menyebabkan fragmentasi

dalam hubungan sosial. Meskipun manusia terkadang mengklaim diri terhubung dengan lebih banyak orang dari berbagai belahan dunia, hubungan itu menjadi semakin terpecah-pecah dan kehilangan kedalaman yang memungkinkan terciptanya rasa saling pengertian dan empati yang sejati.

Dalam lensa inilah, filsafat relasionalitas mengingatkan manusia masa kini bahwa keberadaan manusia yang utuh hanya dapat tercapai dalam relasi yang saling mendukung dan mengarah pada pemahaman bersama. Dunia digital tidak bisa menggantikan kedalaman dari interaksi manusia yang sesungguhnya. Tanggung jawab sosial, keterhubungan emosional, dan kemampuan untuk berempati tidak dapat dibangun hanya melalui layar atau algoritma yang menyaring hubungan yang membangun dan menghidupkan (Fidella dkk, 2025). Mereka membutuhkan ruang di dunia nyata yang memungkinkan kita untuk mengalami dan belajar dari kompleksitas kehidupan yang tidak bisa diprediksi atau dikendalikan. Jika dunia digital dibiarkan berkembang tanpa adanya kesadaran akan dampaknya terhadap kualitas relasi sosial, manusia bisa terjebak dalam ilusi konektivitas yang justru memperburuk keterasingan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata. Dunia maya harus dilihat sebagai alat untuk memperluas dan memperdalam relasi yang sudah ada, bukan sebagai pengganti relasi autentik itu sendiri. Untuk menjaga agar hubungan antar individu tetap utuh dan bermakna, manusia perlu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam seperti empati, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi yang lakukan, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sebetulnya filsafat relasionalitas mengajak manusia masa kini untuk menyadari bahwa relasi tidak hanya sekedar sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau sosial semata, tetapi juga untuk memperkaya kehidupan orang lain dan dunia di sekitarnya. Dunia digital seharusnya tidak menjadi ruang yang memperburuk individualisme, tetapi menjadi *platform* yang memungkinkan manusia untuk membangun relasi yang lebih dalam, lebih empatik, dan lebih penuh tanggung jawab (Rosmita, 2025). Dengan demikian, manusia tidak hanya terhubung secara digital, tetapi juga mempertahankan keterhubungan yang sesungguhnya sebagai manusia yang utuh dan saling bergantung satu sama lain (Usman, et. al 2025).

### **Solusi dan Implementasi Sehari-hari**

Dalam konteks penelitian ini, penulis menawarkan upaya untuk mengatasi masalah fragmentasi sosial yang disebabkan oleh dunia digital. Penulis mengusulkan agar dunia maya, termasuk media sosial, metaverse, dan ruang digital lainnya, dirancang dengan prinsip-prinsip relasionalitas yang mendalam. Prinsip ini, yang berakar pada pemikiran filsafat relasionalitas, menekankan pentingnya hubungan manusia yang otentik dan tanggung jawab terhadap orang lain sebagai fondasi dalam pembentukan identitas dan eksistensi manusia yang autentik. Dalam konteks dunia digital, ini berarti manusia autentik perlu menciptakan ruang yang tidak hanya memperkuat citra atau persona digital individu, tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih autentik, penuh kedalaman, dan berlandaskan empati (Usman, 2025). Prinsip relasionalitas yang diajukan oleh Armada Riyanto menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup terisolasi atau hanya berdasarkan pada representasi

dirinya yang terpisah dari interaksi sosial yang nyata. Dalam dunia digital yang semakin berkembang, banyak platform yang memungkinkan manusia untuk menciptakan dan memperlihatkan dirinya melalui avatar yang mungkin lebih idealis, terkurasi, atau bahkan terdistorsi, namun prinsip relasionalitas menuntut manusia untuk melibatkan diri secara integral dalam hubungan yang tidak hanya sekedar transaksi informasi atau hiburan, tetapi juga yang memperkaya kualitas manusiawi itu (Nurlaili dkk, 2025). Oleh karena itu, ruang digital seharusnya tidak hanya menjadi tempat untuk ekspresi diri yang sepihak, melainkan sebagai ruang yang memungkinkan terciptanya relasi-relasi yang lebih dalam, terbuka, dan penuh tanggung jawab.

Dalam dunia digital yang ideal, pengguna tidak hanya berinteraksi dengan avatar atau citra yang mereka ciptakan, tetapi juga harus terlibat dalam percakapan yang mendorong kedalaman emosional dan intelektual. Avatar, meskipun berguna untuk representasi diri, seharusnya tidak menjadi alat yang memisahkan individu dari eksistensi yang lebih autentik. Sebaliknya, dunia maya harus berfungsi sebagai tempat untuk menghadirkan versi diri yang lebih jujur dan lebih terhubung dengan yang lain di mana interaksi melibatkan empati, kejujuran, dan keterbukaan. Misalnya, dalam ruang-ruang seperti *metaverse*, platform sosial, dan forum diskusi, pengguna harus didorong untuk terlibat dalam percakapan yang tidak hanya berbasis pada opini dangkal atau pencitraan, tetapi juga yang memungkinkan pembentukan hubungan yang mendalam dan saling memahami. Sebagai contoh, alih-alih sekedar membagikan gambar atau status yang difilter, pengguna seharusnya diberikan kesempatan untuk berbagi cerita pribadi, tantangan hidup, atau pendapat yang lebih mentah dan autentik. Ini akan membuka ruang bagi pengguna untuk tidak hanya menunjukkan sisi ideal mereka, tetapi juga sisi yang lebih manusiawi dengan segala ketidakpastian, kerentanan, dan kekuatan yang ada dalam kehidupan nyata mereka. Kejujuran dalam berbagi pengalaman semacam ini akan memperkaya interaksi, menjadikan relasi yang terbentuk lebih bermakna, dan mengurangi perasaan keterasingan yang seringkali terjadi di dunia maya. Pentingnya keterbukaan dalam berinteraksi di dunia digital juga harus disertai dengan tanggung jawab sosial yang lebih besar (Usman et., al 2025). Dalam dunia maya, banyak interaksi yang terjadi tanpa memikirkan konsekuensi atau dampak emosional terhadap orang lain (Setiyani dkk, 2025). Pengguna sering kali merasa lebih bebas berbicara tanpa ada rasa takut akan penilaian atau konsekuensi dari kata-kata mereka. Namun, prinsip relasionalitas mengajarkan manusia masa kini bahwa dalam interaksi dalam ruang digital juga harus mencerminkan tanggung jawab terhadap orang lain. Artinya, manusia harus sadar bahwa kata-kata, tindakan, dan perilaku manusia itu sendiri di dunia maya bisa mempengaruhi orang lain, baik dalam konteks sosial, emosional, maupun psikologis (Rahmayanti & Ambarini, 2025). Oleh karena itu, ruang digital harus mendorong pengguna untuk bertindak dengan rasa empati dan saling menghargai, serta memberikan ruang untuk kritik yang konstruktif dan diskusi yang mendorong pemahaman. Bukan hanya tanggung jawab terhadap orang lain yang perlu ditegakkan, tetapi juga terhadap diri sendiri. Di dunia maya, banyak pengguna yang terperangkap dalam keinginan untuk mendapat validasi eksternal atau pencapaian sosial yang cepat misalnya, melalui jumlah "*likes*" atau "*followers*" yang terus meningkat. Padahal, relasionalitas sejati tidak bisa dibangun berdasarkan angka atau popularitas semata (Syakira dkk, 2025).

Oleh karena itu, dunia digital yang dirancang dengan prinsip relasionalitas akan membantu pengguna untuk tidak hanya mencari pengakuan eksternal, tetapi untuk membangun relasi yang lebih jujur dan penuh makna baik dengan orang lain maupun dengan diri mereka sendiri. Lebih lanjut, jika dunia digital dirancang untuk mendukung relasi yang lebih mendalam, maka fasilitas dan alat yang disediakan oleh platform digital juga harus mendukung tujuan ini. Misalnya, platform sosial bisa menghadirkan fitur yang mendorong percakapan yang lebih panjang dan berbobot, seperti forum diskusi yang mempertemukan orang-orang dengan berbagai pandangan dan latar belakang untuk berbagi pengalaman atau saling mendengarkan, berdiskusi, berdebat dan seterusnya. Dalam metaverse, ada potensi untuk menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan pertemuan tatap muka, di mana individu bisa merasakan kedekatan emosional yang lebih nyata, meskipun berada di dunia maya (Hutagalung & Viyo, 2023).

Dengan menciptakan ruang yang lebih mendalam dan penuh tanggung jawab, dunia digital tidak hanya akan menjadi alat hiburan atau tempat berbagi konten semata, tetapi juga sebuah platform untuk pertumbuhan pribadi dan pembentukan relasi yang lebih otentik. Dunia maya bisa menjadi ruang di mana orang-orang tidak hanya menampilkan versi ideal mereka, tetapi juga berani menunjukkan sisi yang lebih manusiawi termasuk kekurangan, kerentanan, dan keraguan mereka (Suhassatya, 2025). Ini adalah langkah penting dalam mengembalikan esensi kemanusiaan yang utuh dalam dunia yang semakin terfragmentasi oleh teknologi. Secara keseluruhan, dunia digital yang dirancang dengan prinsip relasionalitas akan mengubah cara manusia berinteraksi dan memahami diri sendiri dan orang lain (Suhassatya, 2025). Dunia maya tidak harus menjadi tempat di mana manusia bersembunyi di balik avatar atau citra yang terkurasi, tetapi bisa menjadi tempat di mana manusia benar-benar terhubung sebagai manusia yang saling mendukung, memahami, dan berkembang bersama. Dalam lensa filsafat relasionalitas sebagaimana dirumuskan oleh Armada Riyanto mau mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang selalu berada dalam keterjalinan relasi (Riyanto, 2018). Relasi yang dimaksud adalah relasi yang sehat dan saling menghargai, mendukung, dalam saling mengingatkan, karena manusia yang hidup di tengah perkembangan digital yang terus menuntut penyesuaian diri. Manusia tidak pernah hadir sebagai entitas yang terisolasi dan sepenuhnya otonom, melainkan sebagai “ada-bersama” yang identitasnya dibentuk melalui perjumpaan. Dalam konteks ini, dunia virtual tidak dapat direduksi sekadar sebagai instrumen komunikasi, melainkan harus dipahami sebagai ruang ontologis baru tempat relasi itu berlangsung dan membentuk struktur keberadaan manusia.

Kendati demikian, dinamika digital menyimpan problem serius ketika relasi direduksi menjadi konstruksi citra dan performativitas identitas. Media sosial mendorong kecenderungan untuk memproyeksikan diri secara visual dan simbolik dan harus menghadirkan diri secara autentik. Hal ini dapat dibaca melalui konsep *Das Man* yang dikemukakan Martin Heidegger, di mana manusia larut dalam arus impersonal dan kehilangan keunikan eksistensialnya. Akibatnya, eksistensi digital berisiko dikendalikan oleh logika algoritmik, tren sosial, dan kebutuhan akan validasi. Namun demikian di balik semuanya itu, relasionalitas digital juga membuka horizon baru bagi solidaritas dan dialog lintas batas. Oleh sebab itu, ruang digital harus

diperlakukan sebagai medan etis yang nyata, bukan sekadar arena simbolik tanpa konsekuensi. Solusi yang ditawarkan bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan pembentukan kesadaran reflektif, kehadiran autentik, dan disiplin digital dalam kehidupan sehari-hari agar dunia virtual menjadi sarana pematangan relasional, bukan alienasi.

## **PENUTUP**

Dunia virtual dan avatar memang menawarkan kebebasan untuk membentuk identitas, namun ada risiko besar yang menyertainya, yakni pengaburan batas antara “aku nyata” dan “aku digital”. Pemikiran filsafat relasionalitas Armada Riyanto mengingatkan manusia masa kini bahwa kemanusiaan tidak bisa dipahami dalam kesendirian atau dalam dunia virtual yang terisolasi. Manusia, untuk tetap menjadi manusia, perlu mempertahankan hubungan yang autentik dengan sesama. Oleh karena itu, penting bagi dunia digital untuk dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang melibatkan relasi autentik antar individu. Untuk mengatasi krisis identitas dalam dunia digital, manusia masa kini perlu menjaga keautentikan relasi sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dengan demikian, dunia virtual dapat dirancang untuk memperkuat kemanusiaan, bukan justru memperburuk keterasingan atau bahkan memperbudak manusia, atau larut dalam kenyamanan sendiri. Keautentikan dalam relasi aku dengan *liyan*, baik secara fisik maupun digital, harus tetap menjadi dasar untuk mempertahankan esensi kemanusiaan di sini dan saat ini (*hic et nunc*).

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang (F. X. E. Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon), dan kakak tingkat (Yosef Usman) yang memberikan sumbangan pemikiran terkait diskusi filsafat relasionalitas ini. Selain itu penulis menyampaikan terima kasih kepada Dewan Jurnal Ledalogos dan semua pihak yang berkenan merevisi atau mengoreksi artikel ilmiah ini. Penulis yakin dan percaya bahwa dengan masukan dan dukungan dari dosen, kakak tingkat serta dewan jurnal Ledalogos, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia dan para peneliti lain di sini dan saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and simulation. Originally published in French by Editions Galilee.*
- Fidella, V., Panggabean, S. A. A., Aabidah, S., & Budiani, M. S. (2025). DoomsScrolling on Gen-Z Social Media Users Twitter and Instagram. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, 8(1), 74-82.
- Gergen, K. J. (2013). Technology and The Tributaries Of Relational Being. *Subjectivity in the Twenty-First Century: Psychological, Sociological, and Political Perspectives*, 66.

- Hanika, I. M. (2016). *Self Presentation* dalam kehidupan virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 93-108.
- Huseini, M. (2016). Globalisasi, Liberalisme dan Neoliberalisme. *Membentuk Identitas Indonesia Dalam Arus Globalisasi*, 38.
- Hutagalung, K., & Viyo, K. I. (2023). Era Digital Lompatan Besar Dalam Relasi Manusia. *RAJAWALI*, 30-35.
- Indriani, L., & Sitorus, F. K. (2025). Dampak Positif dan Negatif Media Digital dalam Pendekatan Filsafat. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 11-11.
- Jamleana, A., & Puah, E. (2024). Alone together menurut Sherry Turkle dan relevansinya bagi kehidupan gereja dan masyarakat. *Pineleng Theological Review*, 1(2), 3032-4491.
- Krolo, K. (2011). Sherry Turkle, Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other. *Revija za sociologiju*, 41(3), 369-372.
- Luhmann, N. (2004). *Law as a social system*. Oxford socio-legal studies.
- Mudjiyanto, B., Yanuar, F., & Lusianawati, H. (2025). Antropomorfisme Digital dan Memudarnya Dukungan Emosional: Analisis Kehampaan Sosial Gen Z di Era Digital. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 926-940.
- Nurlaili, S., Suriyana, E., & Hariry, S. (2025). Spiritualitas di Era Digital: Studi Literatur tentang Kesejahteraan Psikologis dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi TikTok. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 1088-1097.
- Rahmayanti, H. D., & Ambarini, T. K. (2025). Pengaruh Self-Control Terhadap Perilaku Doomscrolling yang Dimediasi oleh Psychological Distress Pada Emerging Adulthood Pengguna Media Sosial TikTok. *Repository Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Riyanto, Armada. (2014). *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Yogyakarta: Kanisius,
- Rosmita, D. (2025). Pergeseran Nilai Sosial pada Generasi Z: Antara Individualisme dan Kolektivitas Digital. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 72-83.
- Salamah, E., Verolyna, D., & Valentine, F. (2025). *Hiperrealitas Dunia Virtual Generasi Alpha Pada Media Sosial Tiktok (Studi Pada SMP Negeri 29 Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Salsabila, A. A., & Nur, H. (2025). Representasi Diri di Sosial Media: Antara Identitas Nyata dan Identitas Virtual. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5601-5620.
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873-1880.
- Saryuti, S., & Nur, H. (2025). Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(02), 13-23.

- Selian, S. N., Setianingsih, E., & Rahma, L. (2025). Antara Dunia Nyata dan Virtual: Studi Kasus Remaja dengan Gangguan Kesehatan Mental Akibat Kecanduan Gadget: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4775-4783.
- Septiandry, R. (2023). Manipulasi Positivis Terhadap Relasi Intersubjektif Suatu Kritisisme Terhadap Relasi Intersubjektif dalam Metaverse Berdasarkan Elaborasi Paham Gabriel Marcel dan August Comte. *RAJAWALI*, 22-29.
- Setiyani, I. C., Safitri, N., Ramadhani, N., Khairani, T., & Wismanto, W. (2025). Hakikat Manusia Dalam Kehidupan: Sebuah Pandangan Filosofi. *Journal of Student Research*, 3(1), 45-52.
- Suhassatya, G. K. (2025). Relasi Segitiga Manusia, Alam, dan Kebudayaan di Zaman Dewasa Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3270-3279.
- Syakira, N. R., Ifdil, I., & Khairati, A. (2025). Analisis doomscrolling pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan intensitas penggunaan media sosial. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 561-577.
- Trianto, S. A., & Priatmojo, D. (2025). Relasi Manusia dan Teknologi Digital dalam Perspektif Filsafat Yin dan Yang: Human Relations and Digital Technology in the Perspective of Yin and Yang Philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 75-80.
- Usman, Y, Marianta, I,W, Reke, B, Guko,K . (2024). Menyibak Kekhasan Masakan Bakso di Kalisongo Jawa Timur dan Relevansinya Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 105-120. DOI :10.26623/jdsb.v26i1.8408.
- Usman, Y., Anjelinus Losi, Odiliana Mirabela. (2025). Meneropong Dasein Bersama Heidegger: Implikasi Praktik Etika Kebebasan Berpikir Dalam Terang Pemikiran F. X. E. Armada Riyanto. *JKKB: Jurnal Kajian Komunikasi Budaya (JCSS: Journal of Cultural Communication Studies)*, Vol. 2; 30-05-2025 Representasi dan Komunikasi Budaya. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JKKB/index>.
- Usman, Yosef , F. X. E. Armada Riyanto, Pius Pandor. (2025). Menggeledah Eksistensi Kaum Marhaen dalam Mengisi dan Memaknai Kebijakan Sistem Politik di Indonesia (Tinjauan Berfilsafat Politik F. X. E. Armada Riyanto). *Jurnal Filsafat Sanjiwani*, Volume16 Nomor 2,September 2025 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani>, DOI: <https://doi.org/10.25078/sjf.v16i2.3215>
- Zacharias, A. (2025). Memahami Relasi Manusia sebagai Gambar Allah dan Artificial Intelligence dalam Perspektif Post-humanisme. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 8(1), 156-176.